

KARYA MUSIK “MOIRA”

DALAM TINJAUAN VARIASI MELODI DAN TEKNIK PERMAINAN SOLO VIOLA

Oleh

Farida Yudhiani Putri

Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Dosen Pembimbing : Moh. Sarjoko, S.Sn., M.Pd.

“*Moira*” merupakan kata yang diadopsi dari bahasa Irlandia yang memiliki arti “perempuan hebat”. Jika ditinjau dari segi fungsinya, karya musik ini tergolong dalam musik programatik sebab menceritakan tentang kisah hidup seorang *ibu single parent* yang dituangkan melalui jenis musik instrumental, tanpa vokal. Format dari karya musik ini disajikan dalam bentuk orkestra dengan jumlah 28 orang pemain. Durasi musiknya 8 menit 32 detik dalam jumlah 135 birama.

Karya musik “*Moira*” ditinjau dari segi variasi melodi dan teknik permainan solo viola. Variasi melodi yang digunakan terdiri dari *ornament appoggiatura* dan *trill*, *melodic variation and fake*, *rhythmic variation and fake*, *composite melodic variation and fake*, *ornament*, *auxiliary notes*, *dead spot filler*, dan *counter melodi*. Sedangkan teknik permainan solo *viola* yang digunakan terdiri dari teknik *legato*, teknik *accent*, teknik *detache*, dan teknik *bowing*.

Bentuk musik dari karya musik ini merupakan bentuk musik 3 bagian kompleks yang terdiri dari Bagian 1 Ak meliputi (A, A¹, B, C, D, C¹), bagian 2 Bk meliputi (E, E¹, E², F, F¹, G), dan bagian III Ck meliputi (H, H¹, I, J, B¹, K, A²). Secara umum melodi pokok dari karya musik “*Moira*” dimainkan oleh *violin 1* dan solo *viola* pada tema bagian 1, dan bagian 3. Namun pada bagian tertentu melodi utama terdengar pada *flute* dan bergantian dengan *clarinet*. *Violin 2*, *tutti viola* dan *cello* lebih sering berperan sebagai iringan dan *counter melodi* dari melodi utama yang sedang dimainkan. Begitu juga dengan *electric bass* dan *brass section*.

Melalui karya musik “*Moira*” ini diharapkan masyarakat dapat lebih menyayangi orang tua mereka khususnya pada orang tua yang telah berperan sebagai *single parent*, karena sebenarnya mereka membutuhkan kasih sayang lebih dan dukungan dari kita untuk menjalani hidupnya tanpa seorang pasangan hidup.

Kata Kunci: *Moira*, Variasi Melodi, Teknik Permainan Solo *Viola*

Abstract

“*Moira*” is a word which adopted from Irlandia language which is mean of the “great woman”. If it reviewed from the function, it include to programmatic music, because it tells about the story life of single mother which is shared in a instrumental music without vocal. This musical work formatted in orchestra. The duration of this musical work is 8 minutes 32 seconds on 134 bars.

Musical works “*Moira*” is reviewed in melodic variation and technique of solo viola. The melodic variation that used are melodic variation and fake, rhythmic variation and fake, composite melodic variation and fake, ornament appoggiatura and trill, auxiliary notes, dead spot filler, and counter melodic. And the solo viola technique are legato, accent, detache, and the technique of bowing.

“*Moira*” music form is a three complex period music form. It contains Ak (A, A¹, B, C, D, C¹) Bk (E, E¹, E², F, F¹, G), and Ck (H, H¹, I, J, B¹, K, A²). In general, the main of melodic from this musical work is played with instrument violin 1 and solo viola on the first and third period theme. But on special period theme, the main melodic can listened on instrument flute and clarinet. Violin 2, tutti viola dan cello are more often play as an accompaniment and as a counter melodi of the main melodic which is played. Same with bass elektrik and brass section.

With this “*Moira*” musical works, hoped that everybody can love their parents, especially the one of parent who was be a single parent. Because actually they need our love and our support to can way his/ her life without the married couple.

Keywords: *Moira*, Melodic Variation, Technique Of Solo *Viola*.

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan, manusia selalu mendambakan suatu kebahagiaan melalui orang-orang sekitarnya yang selalu mencurahkan kasih sayang dan rasa cinta terhadapnya. Rasa cinta dan kasih yang manusia rasakan paling utama bersumber dari keluarga. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang tergabung karena ikatan tertentu untuk saling membagi pengalaman dan melakukan pendekatan emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari keluarga (Friedman, 1998:40). Kebersamaan dengan keluarga yang utuh adalah suatu kebahagiaan yang tak ternilai harganya. Namun berbeda halnya dengan keadaan dimana keutuhan keluarga itu mulai hancur karena adanya perpisahan atau perceraian.

Kini fenomena *single parent* semakin marak terjadi dalam kehidupan manusia. Seorang ibu atau ayah harus menjalankan perannya dalam keluarga seorang diri tanpa dukungan dan bantuan dari pasangannya. Sager (dalam Duval & Miller, 1985:36) mengartikan bahwa *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran dan dukungan dari pasangannya. Perjuangan yang dilakukan oleh seorang *single parent* tidaklah mudah. Saat ini keluarga dengan orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua untuk membesarkan anak. Bila diukur dengan angka, lebih sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan dengan keluarga dengan orang tua utuh. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya karena tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.

Kesulitan menjalankan peran akan sulit dilakukan terutama pada ibu yang menyandang kategori *single parent* tersebut. Seorang ibu *single parent* yang harus berperan ganda sebagai kepala keluarga untuk mencukupi kebutuhan ekonomi bagi anak-anaknya, menjadi peran seorang ibu yang harus mengatur segala urusan rumah tangga, serta mendidik anaknya untuk dapat menjadi yang terbaik di masa depan tentu bukan hal yang mudah. Bahkan melihat fenomena yang terjadi pada berbagai kalangan masyarakat kini, tidak sedikit dari seorang *single parent* yang mengalami depresi karena kesulitannya mengatur kehidupan keluarga tanpa seorang suami. Tak sedikit pula dari mereka yang lebih mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan kepentingan anak-anaknya.

Namun tak jauh dari mereka yang terbilang gagal menjadi *single parent*, masih ada seorang ibu *single parent* yang berhasil dalam menjalankan perannya terhadap keluarga serta masih mampu mencetak seorang anak yang berprestasi. Menurut Handoko (dalam Anas, 2004:19) perceraian bagi anak adalah "tanda kematian" keutuhan keluarganya, rasanya separuh "diri" anak telah hilang, hidup tak akan sama lagi setelah orang tua mereka bercerai dan mereka harus menerima kesedihan dan perasaan kehilangan yang mendalam. Pernyataan ahli tersebut sangat menguatkan bahwa adanya perceraian

yang terjadi di dalam suatu kehidupan keluarga sangat berdampak besar bagi anak, namun pernyataan itu dapat dipatahkan dengan adanya kehadiran seorang ibu sebagai *single parent* yang tangguh dan gigih, ia mampu memberikan kasih sayang yang utuh terhadap anak-anaknya, selalu memberikan rangkaian motivasi setiap harinya demi kesuksesan sang anak di masa depan, selain itu ia pun selalu mengedepankan kepentingan anak-anaknya. Yang menjadi fokusnya kini hanya masa depan dan kebahagiaan anaknya, tak sedikitpun ia berpikiran untuk menikah lagi, meskipun banyak masyarakat luar yang memiliki persepsi negatif terhadap status *single parent* yang ia sandang, namun ia tak pernah menghiraukan karena yang akan melanjutkan hidupnya adalah dirinya sendiri, bukan mereka.

Penggambaran kekaguman komposer terhadap kisah figur seorang ibu *single parent* yang demikian dituangkan melalui sebuah komposisi karya musik yang berjudul "*Moira*". Karya musik tersebut disampaikan melalui nada-nada indah yang tentunya dibagi dalam beberapa bagian sesuai dengan kisah hidup seorang ibu *single parent* yang dimaksud.

Fokus Karya

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka fokus karya pada karya musik ini adalah tinjauan variasi melodi dan teknik permainan solo *viola*.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik "*Moira*" merupakan karya musik berjenis instrumental, karena hanya menggunakan instrumen tanpa vokal di dalamnya. Format penyajian dari karya musik ini dikemas dalam bentuk orkestra dengan formasi pemain berjumlah 28 orang. Beberapa instrument musik yang digunakan adalah *violin 1* (6 orang pemain), *violin 2* (6 orang pemain), *viola* (4 orang pemain), *violoncello* (2 orang pemain), *piano* (1), *bass elektrik* (1), *flute* (1), *clarinet* (1), *horn in f* (1), *trumpet* (1), *trombone* (1), *cymbal* (1), *bass drum* (1), dan *chimes* (1).

Karya musik "*Moira*" memiliki total jumlah birama sebanyak 134 birama, dengan durasi waktu 8 menit 35 detik. Dalam karya musik "*Moira*" ini terbentuk suasana dan alur cerita sesuai yang diinginkan oleh komposer. Perubahan suasana pada karya musik ini didukung dengan adanya perubahan tempo dan tangga nada. Tempo yang digunakan adalah tempo *adagio* dan *allegro*. Namun secara keseluruhan tempo yang mendominasi adalah tempo *adagio* karena penyajian karya musik "*Moira*" ini memang menggambarkan nuansa kesedihan. Perubahan suasana ini juga didukung oleh adanya modulasi dari Bb ke Eb pada bagian introduksi dan modulasi dari Bb ke C pada tema bagian 3.

Bentuk musik dari karya musik "*Moira*" adalah bentuk musik 3 bagian kompleks yang terdiri dari bagian introduksi birama 1-34, tema I Ak birama 35-66, tema II Bk birama 67-93, dan tema III Ck birama 94-134. Bagian 1 Ak meliputi (A, A¹, B, C, D, C¹), bagian 2 Bk meliputi

(E, E¹, E², F, F¹, G), dan bagian III Ck meliputi (H, H¹, I, J, B¹, K, A²).

Secara umum melodi pokok dari karya musik "Moira" dimainkan oleh *violin 1* dan *solo viola* pada tema bagian 1, dan bagian 3. Namun pada bagian tertentu melodi utama terdengar pada *flute* dan bergantian dengan *clarinet*. *Violin 2*, *tutti viola* dan *cello* lebih sering berperan sebagai iringan dan counter melodi dari melodi utama yang sedang dimainkan. Begitu juga dengan *bass elektrik* dan *brass section*.

Pada bagian ini akan dijelaskan hasil penciptaan karya musik "Moira". Hasil penciptaan yang dianalisis dalam pembahasan ini adalah mengenai variasi melodi dan teknik permainan *solo viola* yang ada dalam melodi tema dari karya musik "Moira". Pembahasan variasi melodi ini untuk menjelaskan penciptaan suasana yang didukung melalui variasi melodi dalam karya musik "Moira". Berikut ini bagian-bagian dari karya musik "Moira" dan analisis variasi melodi serta teknik permainan *solo viola*.

Ornament Appoggiatura dan Trill

Dalam karya musik "Moira", terdapat hiasan nada yang diberikan *ornament acciatura* dan *trill* pada kalimat introduksi di birama 13 dan 14. Pemberian ornamen *trill* yang tertera adalah ornamen *trill* satu-satunya yang ada dalam karya musik ini yakni hanya ada pada bagian introduksi. Tujuan pemberian ornamen tersebut adalah agar terkesan sebagai ajakan, karena pada bagian itu berisi tentang pengenalan tokoh *single parent* yang ingin diceritakan. Sehingga ornamen *trill* tersebut seolah menggambarkan suasana ajakan untuk memahami tentang tokoh seorang ibu yang memandang status *single parent*, dengan didukung aksesoris iringan dari piano yang memainkan akord D mayor yang hanya dimainkan pada range bass piano beroktaf D2 dan D3 (1 ketuk) serta F#2 dan F#3 (1 ketuk), untuk di modulasikan dari tangga nada Eb ke tangga nada Bb.

Sedangkan pemberian ornamen *acciatura* yang dimainkan oleh instrumen *flute* pada birama 14 hanya bertujuan sebagai pemanis melodi karena pada birama selanjutnya yakni birama 15, instrumen *flute* memainkan motif ulangan dari motif yang ada pada birama 14, maka dari itu untuk memberikan warna yang berbeda, composer memberikan variasi melodi dengan sentuhan ornamen *acciatura*. Berikut notasinya.

Notasi 4.1.

Ornament appoggiatura dan trill kalimat introduksi pada Karya Musik "Moira"

Rhythmic Variation and Fake (Variasi Ritme)

Pada tema I tepatnya di birama 35 dan 36 terdapat variasi melodi yang dikembangkan dari melodi yang ada pada bagian introduksi di birama 18 dan 19. Melodi yang ada pada kalimat introduksi dimainkan oleh instrumen *flute* dengan ritme bernilai dua ketuk menggunakan legatura yang menyambung dengan ritme 1/8 pada ketukan pertamanya. Melodi tersebut kemudian divariasikan dengan menggunakan variasi ritme di kalimat a tema bagian pertama yang dimainkan oleh instrumen *solo viola*. Ritme bernilai 2 ketuk pada kalimat introduksi yang dilegatura dengan ketukan berikutnya di variasikan menjadi rest setengah ketuk pada jatuhnya ketukan ketiga. Dengan begitu dapat dirasakan bahwa melodi yang dimainkan lebih terasa terputus karena adanya jeda namun tidak mengubah nada dari melodi yang ada pada bagian introduksi. Berikut penjelasannya.

Rhythmic Variation and Fake [1]

Introduksi

Variasi Ritme

Notasi 4.2.

Rhythmic Variation and Fake [1] kalimat a pada karya musik "Moira"

Notasi 4.3

Melodi asli kalimat a¹ karya musik "Moira".

Notasi 4.4.

Rhythmic Variation and Fake [2] kalimat a² karya musik "Moira".

Dari notasi diatas dapat dilihat bahwa kalimat a² mengalami *rythmic variation and fake*, tepatnya pada birama 127 dan 129 yang dimainkan dalam tangga nada C oleh instrument violin 1 dalam tempo 65.

Variasi ritme tersebut diambil dari kalimat a¹ yang juga dimainkan oleh instrument violin 1, hanya saja pada melodi aslinya bermain di tangga nada Bb, dan temponya pun sedikit lebih lambat yaitu dengan tempo 60. Dikatakan mengalami *rythmic variation and fake* karena pada melodi asli kalimat a¹ ritme pada ketukan pertama menunjukkan nilai notasi ¼ sedangkan pada kalimat a² divariasikan menjadi nilai not 1/32. Tujuan perubahan ritme tersebut adalah untuk membuat suasana menjadi mengalun dan berlari karena dapat dilihat seperti penjelasan di awal bahwa variasi ritme yang ada dimainkan di tempo yang sedikit lebih cepat dari tempo pada melodi asli sebelum pemberian variasi ritme.

Melodic Variation And Fake

Dalam karya musik "Moira" terdapat beberapa *melodic variation and fake* yang diberikan agar terjadi adanya perbedaan warna pada melodi asli.

Melodic variation and fake yang pertama terjadi pada kalimat a² yang dimainkan oleh instrument violin 1 pada tema III. Dimana dapat dilihat bahwa pada kalimat a¹, melodi yang dimainkan berada pada nada A4, D4, D5, dan D5 dengan A4 dalam tangga nada Bb dengan tempo 60. Kemudian melodi tersebut divariasikan pada tema III kalimat a² di birama 126 dengan nada G5, F5, B4, dan F5 dalam tangga nada C dengan penambahan tempo menjadi 65. Fungsinya agar melodi yang dimainkan di bagian ini terasa lebih naik sebab melodi tersebut merupakan bagian coda dari karya musik "Moira" ini. Dikatakan mengalami *melodic variation and fake* sebab adanya perubahan nada yang masih merupakan unsur nada dari akord yang dimainkan. Hal tersebut dapat dilihat pada notasi dibawah ini.

Melodic Variation and Fake [1]

Tema I



Notasi 4.5
Melodi asli kalimat a¹

Variasi Melodi Tema III



Notasi 4.6.

Melodic Variation And Fake [1] kalimat a² pada karya musik "Moira"

Melodic Variation and Fake [2]



Notasi 4.6
Melodi asli kalimat a¹



Notasi 4.7.

Melodic Variation And Fake kalimat a² karya musik "Moira"

Notasi diatas menunjukkan adanya *melodic variation and fake* yang terjadi pada kalimat a² pada birama 128 yang dimainkan oleh instrument violin 1 dalam tempo 65 di tangga nada C.

Seperti yang telah diketahui bahwa *melodic variation and fake* merupakan penambahan atau perubahan nada yang masih menjadi unsur nada dari akord yang dimainkan. Penambahan nada tersebut diambil dari kalimat a¹ di birama 47 yang dimainkan oleh instrument violin 1, namun bedanya adalah jika pada hasil *melodic variation* pada kalimat a² bermain di tangga nada C, maka dalam kalimat melodi asli ini masih bermain di tangga nada Bb dengan tempo yang lebih lambat yakni tempo 60.

Pada kalimat a¹ melodi yang dimainkan adalah susunan dari nada A5, B5, A5, G5, D5, C5. Sedangkan pada kalimat a² hasil variasi melodinya dimainkan dalam susunan nada B5, C6, B5, D6, F5, D5 dalam ritme yang sama yaitu triul kecil di kedua ketukannya.

Composite Melodic Variation And Fake

Pada kalimat a¹ yang dimainkan oleh instrument violin 1 di birama 45, melodi yang dimainkan ada pada nada a4 dengan jenis not 1/4 pada ketukan pertama, nada d4 dengan jenis not ¼ pada ketukan kedua, nada d5 dengan ritme 1 ketuk dan dilanjutkan oleh nada d5 dan a4 dengan jenis not 1/16 pada ketukan terakhir, tentunya pada sukut 4/4.

Sedangkan pada kalimat a² yang sama-sama dimainkan oleh instrument violin 1 di birama 126, melodi tersusun oleh nada g5, f5, b4, f5 yang semuanya rata

memainkan not 1/4. Disinilah terjadi *composite melodic variation and fake*. Sebab seperti yang telah dijelaskan tadi, bahwa kalimat a² mengalami perubahan nada dan ritme yang diambil dari melodi asli pada kalimat a¹, namun perubahan nada yang dimasukkan masih merupakan unsur nada dari akord yang dimainkan di bagian tersebut, dan keduanya masih memiliki nafas yang sama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penggambaran notasi dibawah ini.

Notasi 4.8.

Melodi asli kalimat a¹ karya musik "Moira"

Notasi 4.9.

Composite Melodic Variation And Fake pada kalimat a² karya musik "Moira"

Composite Melodic Variation and Fake [2]

Composite Melodic Variation And Fake yang kedua terjadi pada kalimat b¹ birama 115-117. Variasi tersebut dihasilkan dari melodi yang terdapat pada kalimat b birama 52-54 yang dimainkan oleh solo viola dalam tangga nada Bb dengan tempo 60. Dapat dilihat bahwa dalam birama 114 melodi yang dimainkan sama persis dengan melodi yang terdapat pada birama 51, namun pada birama selanjutnya mulailah dilakukan variasi melodi dan ritme dengan menggunakan pengembangan akord. Berikut Progres akord pada kalimat b :

|Cm . D . |Gm . F .|Eb . Eb .|Eb7 Eb D .|

sedangkan pada kalimat b¹ jalan akordnya

|Adim . D . |Gm . F|Eb . Bb |Ahalfdim . D|

Pada kalimat b¹ ketukan pertama sama-sama memainkan nada Bb⁴ dengan ritme bernilai 1 ketuk, namun pada ketukan kedua, mulai terjadi variasi melodi dan ritme. Berikut penjelasan dalam bentuk notasinya.

Tema I

Variasi Melodi Tema III

Notasi 4.10.

Composite Melodic Variation And Fake kalimat b¹ pada karya musik "Moira"

Auxiliary Notes (Nada Sempang)

Dalam karya musik "Moira" terdapat adanya *auxiliary notes*/ nada simpang pada kalimat a² tema bagian III di birama 127. Nada simpang disini adalah sisipan nada yang tidak ada dalam komponen akord yang dimainkan. Pada bagian tersebut akord yang dimainkan adalah akord Am namun dapat dilihat seperti yang tertera pada notasi di bawah ini bahwa dalam tanda kotak berwarna merah terdapat sisipan nada D, padahal komponen dari akord Am adalah A, C, E atau La do mi.

Tema III

Notasi 4.11.

Auxiliary Notes kalimat a² pada karya musik "Moira"

Counter Melodi

Pada birama 51-54 terdapat counter melodi yang dimainkan oleh tutti viola pada kalimat b yang berfungsi sebagai harmoni penguat melodi utama pada birama 51-54 yang dimainkan oleh instrument solo viola dalam tangga nada Bb dengan tempo 60. Pergerakan akordnya adalah C minor, D Major, G minor, F Major, Eb Major, Eb Major⁷, C minor, D Major.

Counter Melodi [1]

Notasi 4.12.

Counter Melodi kalimat b pada karya musik "Moira"

Counter Melodi [2]

Pada birama 97-100 terdapat counter melodi yang dimainkan oleh instrument flute pada kalimat h¹, dapat dilihat pada notasi dibawah ini yang bertanda kotak bergaris putus-putus berwarna merah. Sedangkan melodi aslinya ada pada instrument clarinet yang dimainkan secara dolce dengan dinamika forte, seperti yang tertera pada notasi yang bertanda kotak bergaris putus-putus berwarna biru .

Seperti yang diketahui bahwa counter melodi merupakan penguat rasa harmonis yang mendukung melodi utama. Dan secara jelas notasi dibawah menggambarkan bahwa antara susunan nada yang dimainkan oleh instrument clarinet dan flute membentuk harmoni di dalamnya. Sehingga dengan demikian terbentuklah counter melodi yang dimainkan oleh flute pada kalimat h¹ tersebut.



Notasi 4.13.

Counter Melodi kalimat h¹ pada karya musik "Moir" "

Counter Melodi [3]

Counter melodi yang ketiga terdapat pada birama 108 yang dimainkan oleh instrument clarinet dengan penggunaan dinamika piano, karena pada bagian tersebut melodi utama sedang dimainkan oleh instrument solo viola. Hal tersebut dapat dilihat pada tanda kotak bergaris putus-putus berwarna merah.

Di bagian ini clarinet sangat berperan penting dalam memberikan penguat harmoni dari permainan melodi utamanya.



Notasi 4.14.

Counter Melodi kalimat j pada karya musik "Moir" "

Dead Spot Filler

Dead Spot Filler [1]

Karya musik "Moir" ini memiliki beberapa dead spot filler pada bagian-bagian tertentu. Contoh dead spot filler yang pertama adalah pada bagian introduksi birama 27 yang dimainkan oleh violin 2. Dapat dilihat pada notasi di bawah ini.



Notasi 4.15.

Dead spot filler kalimat introduksi karya musik "Moir" "

Notasi diatas menunjukkan adanya variasi melodi yang dilakukan dengan pemberian *dead spot filler* yang terletak pada birama 27 yang dimainkan oleh instrument violin 2. Pemberian *dead spot filler* dilakukan pada ketukan ketiga dan empat dalam nilai not $\frac{1}{2}$. Dapat dilihat pada notasi diatas saat violin 1 memainkan nada c6 dalam pola ritme 2 ketuk, instrument violin 2 memainkan susunan nada D, C, B, A, B, A, G dengan nilai not $\frac{1}{16}$ dan rest pada awal jatuhnya ketukan ketiga sebagai filler untuk mengisi kekosongan dalam nada c6 pada ritme 2 ketuk yang dimainkan oleh violin 1.

Dead Spot Filler [2]



Notasi 4.16.

Dead spot filler kalimat a¹ pada karya musik "Moir" "

Notasi diatas merupakan contoh dead spot filler yang kedua yang ada pada karya musik "Moir" . *Dead spot filler terjadi* pada kalimat a¹ yang ada dalam birama 47 yang dimainkan oleh instrument flute dalam tempo 60. Pemberian variasi melodi dengan *dead spot filler* seperti yang tertera pada notasi diatas digunakan sebagai pemanis untuk mengisi kekosongan ketukan yang terdapat dalam birama 47 yang dimainkan oleh instrument violin 1 sebagai melodi utama pada bagian tersebut.

Dead Spot Filler [3]

Dead spot filler ketiga terletak pada birama 38 yang dimainkan oleh instrument clarinet. Tujuannya juga hanya sebagai pemanis isian dari melodi utama yang sedang dimainkan oleh instrument solo viola.



Notasi 4.17.

Dead spot filler kalimat a pada karya musik "Moir" "

Dead Spot Filler [4]

Dead Spot filler yang keempat terdapat kalimat a¹ yang dimainkan secara canon dan unisono. Pada birama 49 melodi utama dimainkan oleh instrumen violin 1, pada ketukan pertama yang bernilai pola ritme 2 ketuk diisi filler oleh instrumen horn in f secara unisono dengan instrumen violin 2, sedangkan pada ketukan keduanya secara langsung dilanjutkan oleh instrumen trumpet secara unisono dengan instrumen tutti viola. Tujuan dari dilakukannya pemberian filler secara unisono adalah agar isian melodi yang berperan sebagai dead spot fillernya terdengar lebih jelas dan tebal. Berikut notasinya.

Musical notation for Dead Spot Filler [4] in 'Moira'. It shows five staves: Horn in F, Trumpet in Bb, Violin I, Violin II, and Viola. Measures 47, 48, 49, and 50 are shown. Red dashed boxes highlight the filler notes in measures 49 and 50 across the Horn, Trumpet, Violin I, Violin II, and Viola staves.

Notasi 4.18.

Dead spot filler kalimat a pada karya musik "Moira"

Tinjauan Teknik Permainan Solo Viola Karya Musik "Moira"

Dalam karya musik "Moira" terdapat bagian dimana melodi dimainkan oleh satu orang pemain pada instrument viola. Solo viola yang dimaksudkan disini bukanlah permainan melodi yang secara utuh dimainkan oleh satu pemain instrument viola di seluruh bagian dari komposisi karya musik ini, namun hanya terdapat pada beberapa bagian saja. Solo viola pada karya musik ini terdapat pada bagian I dan III. Tujuannya karena tidak semua bagian dirasa sesuai untuk diberikan sentuhan solo viola. Karena pada awalnya karya musik "Moira" ini dibagi tiap-tiap bagiannya dengan lebih disesuaikan dengan alur cerita dari tema single parent yang dipilih. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa pada bagian kedua dari karya musik ini sama sekali tidak terdapat solo viola. Berikut pemaparan teknik-teknik permainan yang digunakan dalam repertoar solo viola.

Teknik Legato

Pada birama 34-36 terdapat awal solo viola memainkan melodi kalimat a yang merupakan tema bagian I dari karya musik "Moira". Pada bagian tersebut terdapat teknik legato yang digunakan. Pada birama 34 melodi yang dimainkan dengan menggunakan ritme seperdelapan tidak menggunakan teknik legato. Sedangkan pada birama 35 juga menggunakan ritme

seperdelapan namun diberikan teknik legato tujuannya agar nada yang dimainkan terasa menyambung dan mengalun.

melodi yang dimainkan dengan menggunakan ritme seperdelapan tidak menggunakan teknik legato. Sedangkan pada birama 35 juga menggunakan ritme seperdelapan namun diberikan teknik legato tujuannya agar nada yang dimainkan terasa menyambung dan mengalun.

Teknik Legato [1]

Musical notation for Teknik Legato [1] in 'Moira'. It shows a Viola Solo staff with measures 34, 35, 36, and 37. Red dashed boxes highlight the notes in measures 35 and 36, which are marked with 'espress' and 'mf < f'.

Notasi 4.19.

Teknik legato [1] kalimat b pada karya musik "Moira"

Teknik Legato [2]

Teknik legato kedua pada solo viola yang ada dalam karya musik "Moira" ini terletak pada kalimat j birama 104-106. Pada birama 106 nilai not 1/4 dalam ketukan ketiga dan keempat diberikan teknik legato, agar nada yang dimainkan terkesan mengalun dan menyambung.

Musical notation for Teknik Legato [2] in 'Moira'. It shows a Viola Solo staff with measures 103, 104, 105, 106, and 107. Red dashed boxes highlight the notes in measures 104, 105, 106, and 107, which are marked with 'dolce'.

Notasi 4.20.

Teknik legato [2] kalimat b pada karya musik "Moira"

Teknik Legato [3]

Teknik legato yang ketiga dalam solo volo karya musik "Moira" terdapat pada kalimat jawab J birama 111 dan 112. Pada birama 111 nada Eb5 dan D5 dalam not 1/8 diberikan teknik legato agar nada yang dimainkan menyambung. Begitu juga dengan teknik legato yang terdapat dalam birama 112. Pada ketukan pertama dan kedua terdapat not 1/8 dengan 2 legato yaitu nada Eb5 di legato dengan nada C5, kemudian nada G5 di legato dengan nada F5. Berikut notasinya.

Musical notation for Teknik Legato [3] in 'Moira'. It shows a Viola Solo staff with measures 109, 110, 111, 112, and 113. Red dashed boxes highlight the notes in measures 111 and 112, which are marked with 'f'.

Notasi 4.21.

Teknik legato [3] kalimat b pada karya musik "Moira"

Teknik Accent

Teknik Accent [1]

Dalam permainan solo viola pada karya musik "Moira" ini terdapat beberapa teknik accent di dalamnya. Contoh teknik accent yang pertama ada pada kalimat jawab a pada tema bagian I. Pada birama 38 diberikan teknik accent pada nada G3 dalam not 1/8 seperti yang tertera pada notasi di bawah yang bertandakan kotak merah. Begitu juga dengan teknik accent yang terdapat dalam birama 39. Nada G4 dalam

pola ritme triul kecil diberikan teknik accent pada awal jatuh ketukan keempatnya.

Tujuan dari pemberian teknik accent tersebut adalah sebagai perumpamaan jeritan hati dari seorang ibu *single parent* yang diceritakan. Dan jeritan hati tersebut digambarkan melalui adanya pemberian nada yang di accent dalam melodi yang dimainkan oleh solo viola di bagian tersebut. Berikut notasinya.



Notasi 4.22.

Teknik accent [1] kalimat b pada karya musik "Moira"

Teknik Accent [2]

Teknik accent yang kedua terdapat pada kalimat jawab B birama 54. Pada birama tersebut terdapat ritme triul kecil yang diberikan teknik *accent*. Tujuan dari pemberian teknik accent ini adalah sebagai penggambaran keadaan dari hati seorang ibu *single parent* yang memiliki suatu ketegasan dalam melanjutkan hidupnya sebagai penyandang status *single parent*. Berikut notasinya.

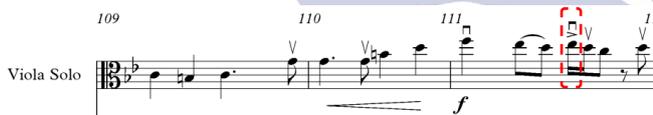


Notasi 4.23.

Teknik accent [2] kalimat b pada karya musik "Moira"

Teknik Accent [3]

Teknik accent ketiga pada solo viola karya musik "Moira" terdapat dalam kalimat jawab J birama 111.



Notasi 4.24.

Teknik accent [3] kalimat j pada karya musik "Moira"

Dari notasi diatas dapat dilihat bahwa nada Eb5 yang memiliki pola ritme 1/16 diberikan teknik accent. Biasanya jika dalam memainkan pola ritme 1/16 dengan rest ketukan keempat seperti yang tertera dalam tanda kotak merah diatas, cara memainkannya dengan memberikan legato. Namun disini komposer memberikan teknik accent dalam satu nada pada pola ritme dalam ketukan ketiga seperti diatas. Karena pada kalimat J ini merupakan bagian dimana seorang ibu *single parent* harus mulai memunculkan ketegasan hati untuk bangkit dari keraguannya dalam menjalani hidup sebagai seorang ibu penyandang status *single parent*. Maka dari itu diberikanlah teknik accent seperti yang tertera pada notasi diatas, seolah nada dengan teknik accent tersebut berbicara secara tegas.

Teknik Detache

Teknik Detache [1]

Pada kalimat j tema bagian ck birama 104 terdapat teknik detache yang diberikan pada ritme yang bernilai 1 ketuk. Penggunaan teknik detache ini diberikan karena pada kalimat ini merupakan penggambaran suatu keadaan dimana seorang ibu *single parent* yang dimaksudkan dapat berbesar hati dalam menerima takdir hidupnya sebagai orang tua tunggal, meski dirasa berat namun secara perlahan ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia akan mampu menjalani hidupnya dan menghidupi anak-anaknya seorang diri tanpa figure seorang suami.



Notasi 4.25.

Teknik detache kalimat j pada karya musik "Moira"

Teknik Detache [2]

Teknik detache yang kedua terdapat pada kalimat jawab B birama 53. Dapat dilihat pada notasi dibawah yang bertandakan kotak merah, nada Eb4 dan D5 yang ada pada ketukan ketiga dan keempat yang bernilai not 1/4 diberikan teknik detache.

Pemberian teknik detache pada bagian ini sangat berperan penting dalam menghasilkan permainan nada yang sesuai dengan penggambaran suasana yang diinginkan komposer.



Notasi 4.26.

Teknik detache [2] kalimat b pada karya musik "Moira"

Teknik Bowing

Dalam permainan instrument gesek, teknik bowing sangat penting digunakan. Karena hal tersebut sangat berpengaruh besar terhadap hasil gesekan nadanya. Berikut pemaparannya :

Pada kalimat j merupakan ungkapan kepasrahan dari ibu *single parent* yang memang harus berjuang seorang diri. Sebenarnya dalam repertoar pada umumnya, biasanya seorang pemain solo tidak diberikan batasan dan keharusan dalam penggunaan teknik *bowing*, yang terpenting adalah nada yang dimainkan dapat terdengar jelas dan intonasinya baik. Namun disini komposer sangat memperhatikan teknik bowing yang harus digunakan oleh pemain solo *viola* yang memainkan melodi kalimat j. Sebab penggunaan *bowing up* dan *down* disini benar-benar disesuaikan dengan penggambaran keadaan yang diinginkan oleh komposer.

Sebagai contoh pada birama awal yang digambarkan oleh lingkaran berwarna biru muda. Biasanya ritme yang tertera pada lingkaran biru tersebut jika dimainkan bisa saja diberikan teknik *legato* pada ketukan 1 dan 2nya sehingga bowing yang dimainkan adalah *bowing down*. Namun berbeda halnya dengan teknik *bowing* yang telah dicantumkan oleh komposer pada lingkaran biru tersebut. Disana dapat dilihat bahwa

ketukan ke 1 ½ menggunakan teknik *bowing down*, sedangkan pada jatuh ketukan keduanya *bowing up* yang digunakan adalah *bowing up*. Peletakkan *bowing up* dan *down* tersebut dimaksudkan agar nada D4 pada ketukan kedua dapat terdengar lebih jelas dibandingkan jika ketukan ke 1 ½ dengan ketukan ke 2 diberikan *legato*, maka intonasi dari nada D4 di ketukan ke 2 terdengar lebih tipis karena nada dari ketukan pertama dan kedua sama-sama bernada D4.

Contoh kedua dapat dilihat pada birama yang bertandakan kotak berwarna ungu. Biasanya jika bertemu dengan ritme yang ada dalam lingkaran berwarna ungu pada ketukan ketiga yang berupa ritme 1/16 istirahat ketukan ke 4, ritme 1/16 (1 dan 2) diberikan *legato* sehingga *bowing* yang digunakan *down*. Namun disini komposer menulis *bowing down up down*. Tujuannya agar nada yang dimainkan pada ketukan ketiga terdengar lebih jelas dan tegas. Karena di bagian ini merupakan penggambaran keadaan dimana seorang ibu *single parent* yang dimaksud harus mulai bangkit dan membuang segala keraguan hatinya tentang kisah hidupnya sebagai orang tua tunggal.



Notasi 4.27.

Teknik *bowing* kalimat j pada karya musik “*Moira*”

III. PENUTUP

Simpulan

Karya musik “*Moira*” memiliki 134 birama dengan durasi waktu 8 menit 35 detik. Bentuk karya musik ini merupakan bentuk musik 3 bagian kompleks yakni Ak (birama 35-66), Bk (birama 67-93) dan Ck (birama 94-134) Bagian 1 Ak meliputi A, A¹, B, C, D, C¹, bagian 2 Bk meliputi E, E¹, E², F, F¹, G, dan bagian III Ck meliputi H, H¹, I, J, B¹, K, A². Dimainkan dengan tempo *Adagio dan Allegro*. Adapun tangga nada yang digunakan adalah Eb, Bb, dan C dalam sukat 4/4 dengan berbagai pemberian dinamika dalam setiap bagiannya.

Penulisan karya musik “*Moira*” difokuskan pada tinjauan variasi melodi dan teknik permainan solo viola. Variasi melodi yang digunakan terdiri dari *ornament trill dan appoggiatura, melodic variation and fake, rhythmic variation and fake, composite melodic variation and fake, auxiliary notes, dead spot filler, dan counter melodi*. Sedangkan teknik permainan solo viola yang digunakan meliputi teknik *legato*, teknik *accent*, teknik *detache*, dan teknik *bowing*.

Pada karya musik “*Moira*” komposer ingin menceritakan kisah hidup seorang ibu dengan status *single parent* yang memiliki perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa. Komposer merasa bangga terhadap ibunya. meski dengan status *single parent*, namun komposer merasa bahwa ibunya telah berhasil menjadi wanita hebat dalam hidupnya karena penuh perjuangan dan kasih sayang yang diberikan.

Saran

Dalam karya musik “*Moira*” ini masih terdapat banyak kekurangan baik dalam proses maupun hasil pengerjaannya. Dalam tahapan proses, kegiatan latihan merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan baik dalam persiapan ujian evaluasi tahap I, evaluasi tahap II, maupun pada saat hari H perform. Komposer merasa proses kegiatan latihan yang dilakukan masih sangat jauh dari kata sempurna. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sikap disiplin yang ditanamkan dalam diri setiap pemain sehingga terkadang membuat waktu proses latihan terhambat dan terbuang sia-sia. Sehingga materi latihan tidak sepenuhnya dapat tersampaikan dengan baik pada saat latihan. Seperti yang diketahui bahwa dalam seni pertunjukan khususnya musik, proses latihan merupakan kunci utama terciptanya hasil yang baik dalam pertunjukan. Maka dari itu sebaiknya kita sebagai pelaku seni dapat lebih menghargai adanya proses dan kesadaran sikap disiplin yang baik dalam berbagai aspek, agar nantinya hasil yang diperoleh dapat lebih membanggakan.

Dalam aspek hasil pengerjaan, komposer menyadari masih banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun bentuk penyajiannya. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan demi menjadikan penulisan karya musik ini menjadi lebih baik. Semoga apa yang telah dituliskan dapat bermanfaat untuk para pembaca, karya musik yang diciptakan dapat menjadi referensi bagi terciptanya karya musik yang lebih baik lagi dan membawa dampak positif bagi seluruh penikmat musik dan pelaku seni.

IV. DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Duvall, E & Miller, C.M (1985). *Marriage and Family Development 6th ed*. New York: Harper dan Row Publisher.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Friedman, 1998. *Keperawatan Keluarga*. Jakarta : EGC.
- Isfanhari, Musafir dan Widyo Nugroho. *Pengetahuan Dasar Musik*. Surabaya: Dinas P dan K Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur.
- Jamalus, Drs. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kawakami, Genichi. 1975. *Arranging Popular Music*. Tokyo: Yamaha Music Foundation.
- Kodijat, Latifah. 1983. *Istilah-Istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.

Muttaqin dkk, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik Jilid 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Prier, Karl-Edmund, 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Prier SJ, Edmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Rodgers, Ahrons. 1981. Carter & Mc Goldrick.

Sukohardi, Drs. Al. 2011. Edisi Revisi- *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Takariawan, Cahyadi. 2011. *Wonderful Family*. Yogyakarta.

Tim Redaksi. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.



UNESA

Universitas Negeri Surabaya